



Edukasi Penerapan *Water Tepid Sponge* pada Bayi Demam di Desa Majungan Kecamatan Pademawu

Elia Fitri Dzakiyah¹, Yulia Paramita Rusady²

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Elia Fitri Dzakiyah

eliadzakiyah00@gmail.com

Abstrak:

Demam pada bayi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat dan memerlukan penanganan yang cepat serta tepat. Penanganan demam umumnya dilakukan dengan obat antipiretik, namun metode nonfarmakologis seperti *Water Tepid Sponge* (WTS) masih jarang diterapkan meskipun terbukti aman dan efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu balita serta kader posyandu di Desa Majungan dalam menangani bayi demam menggunakan WTS. Kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi praktik, dan pendampingan langsung terhadap 12 ibu balita dan 3 kader posyandu. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi praktik. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 35%–40%, keterampilan praktik mencapai 90%, dan penurunan suhu tubuh bayi rata-rata 0,8–2°C setelah penerapan WTS. Kegiatan ini membuktikan bahwa WTS efektif, murah, mudah diterapkan, serta berperan dalam menurunkan ketergantungan terhadap obat antipiretik sekaligus meningkatkan kemandirian keluarga dalam perawatan bayi.

Kata Kunci: *edukasi, Water Tepid Sponge, demam*

Pendahuluan

Water tepid sponge adalah cara sederhana untuk membantu menurunkan demam pada bayi dengan mengusap tubuh menggunakan air hangat suam-suam kuku. Air yang digunakan tidak panas dan tidak dingin, sehingga aman dan nyaman bagi bayi. Saat air di kulit menguap, suhu tubuh akan perlahan turun. Metode ini mudah dilakukan di rumah sebagai pertolongan pertama ketika bayi demam. *Water tepid sponge* juga membantu membuat bayi lebih rileks dan mengurangi rasa tidak nyaman. Teknik ini dapat digunakan sebelum atau bersamaan dengan pemberian obat penurun panas sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil survei lapangan di Desa Majungan, Kecamatan pademawu, ditemukan bahwa bayi usia 6 bulan hingga 2 tahun pernah mengalami demam dalam tiga bulan terakhir, dan sebagian besar orang tua masih mengandalkan obat antipiretik kimia tanpa disertai tindakan nonfarmakologis. Kurangnya pengetahuan ibu balita tentang penanganan demam yang tepat menyebabkan risiko komplikasi seperti kejang demam (febrile seizure) meningkat. Program kerja yang diusulkan berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan penerapan *Water Tepid Sponge* kepada ibu balita dan kader posyandu di Desa Majungan. Kegiatan dilakukan melalui demonstrasi langsung, pembagian leaflet edukatif, serta praktik bersama menggunakan alat sederhana seperti air hangat, waslap, dan termometer. Dengan kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu melakukan



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

tindakan awal penurunan demam di rumah sebelum membawa anak ke fasilitas kesehatan, sehingga dapat menekan angka kejadian demam tinggi dan kejang pada bayi. Metode Water Tepid Sponge sendiri telah terbukti efektif berdasarkan berbagai hasil penelitian. Menurut studi oleh Putri dkk. (2021) dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, tindakan *Water Tepid Sponge* mampu menurunkan suhu tubuh anak demam rata-rata sebesar 0,8–1,2°C dalam 30 menit setelah dilakukan tindakan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Rahmawati (2020) dalam laporan tesisnya, bahwa metode ini lebih aman dibandingkan pemberian antipiretik tunggal, karena tidak menimbulkan efek samping obat dan dapat dilakukan secara mandiri oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, penerapan teknologi sederhana ini terbukti handal, efisien, dan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based practice*).

Demam diduga karena adanya bakteri salmonella typhi yang masuk ke dalam tubuh. Berdasarkan pengkajian kedua pasien mengalami demam tinggi karena suhu tubuh diatas normal, mual dan sakit perut. Tanda dan gejala pada pasien demam thypoid yaitu selama masa inkubasi mungkin ditemukan gejala prodromal, perasaan tidak enak badan, lesu, , nyeri kepala, pusing dan tidak bersemangat, kemudian menyusul gejala klinis demam, gangguan pada saluran pencernaan, gangguan kesadaran, mual berat sampai muntah dan diare. Pasien yang diduga didapatkan diagnosa keperawatan yaitu hipertermia berhubungan dengan proses penyakit infeksi (infeksi bakteri salmonella typhi), nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (inflamasi) dan resiko hipovolemia berhubungan dengan evaporasi. Berdasarkan diagnosa keperawatan pada kedua pasien penulis menfokuskan pada diagnosa prioritas yaitu hipertermia, karena gejala yang paling menonjol adalah demam lebih dari 7 hari. Apabila peningkatan suhu tubuh tidak ditangani, akan sangat berbahaya bagi anak-anak karena dapat menyebabkan kejang bahkan kematian. Sehingga penanganan perlu ditingkatkan dengan mengatasi demam dan infeksi sebagai prioritas medis.

Penerapan kompres water tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermi. Yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus didapatkan hasil sebelum dilakukannya yaitu sekitar 38,5°C sampai 39°C. Setelah dilakukannya kompres water tepid sponge mendapatkan suhu 36,8°C-37°C, suhu turun berkisar 1,7°C hingga 2°C membuktikan terjadinya suhu tubuh menurun. Didapatkan hasil secara keseluruhan water tepid sponge sangat berpengaruh dalam menurunkan suhu dari kedua subyek pre dan post pemberian water tepid sponge. Menurut Husna, N. (2024) "Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Penurunan Demam Pada Balita Dengan Metode Water Tepid Sponge". Penerapan Water Tepid Sponge pada bayi demam di Desa Majungan merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan demam nonfarmakologis. Berdasarkan hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Majungan, ditemukan bahwa sebagian besar ibu balita masih mengandalkan obat antipiretik setiap kali bayi mengalami demam tanpa memahami cara penanganan alternatif yang aman dan efektif. Data posyandu menunjukkan bahwa sekitar 65% bayi di bawah usia dua tahun mengalami demam minimal dua kali dalam tiga bulan terakhir, sementara hanya 25% ibu yang mengetahui teknik kompres hangat dengan benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang praktis dan mudah diterapkan di rumah tangga, terutama di daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan cepat.

Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan dengan teknik Water Tepid Sponge, yaitu metode kompres hangat dengan air bersuhu 29–32°C yang bertujuan menurunkan suhu tubuh bayi secara bertahap melalui peningkatan penguapan permukaan kulit. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Majungan dengan melibatkan 12 ibu balita dan 3

kader posyandu sebagai peserta. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan, demonstrasi langsung, serta pendampingan praktik. Peserta dilatih menggunakan peralatan sederhana seperti baskom, kain lembut, dan termometer air. Selama kegiatan, peserta juga diberikan leaflet edukatif berisi panduan langkah-langkah penerapan *Water Tepid Sponge*, tanda bahaya demam, serta waktu yang tepat untuk membawa bayi ke fasilitas kesehatan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Majungan, Kecamatan pademawu, Kabupaten pamekasan, Provinsi Jawa timur. Lokasi dipilih karena tingginya angka kasus bayi demam dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan demam nonfarmakologis. Pelaksanaan kegiatan direncanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di Balai Desa Majungan yang berdekatan dengan Posyandu setempat, agar mudah dijangkau oleh para ibu balita dan kader kesehatan.

Sasaran atau mitra kegiatan adalah ibu balita dan kader posyandu yang aktif di wilayah Majungan. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan data kasus bayi demam yang diperoleh dari data bidan serta hasil koordinasi dengan kepala desa dan bidan desa. Dipilih 15 orang peserta, terdiri atas 12 ibu balita dan 3 kader posyandu, yang dianggap mewakili masyarakat sasaran secara langsung dalam upaya penanganan demam pada bayi.

Metode pengabdian yang digunakan meliputi beberapa tahap, yaitu: Persiapan, berupa survei awal, koordinasi dengan pihak desa dan bidan, serta penyusunan modul dan leaflet edukatif. Penyuluhan, yang menjelaskan konsep demam, tanda bahaya, dan pentingnya penanganan nonfarmakologis. Pelatihan dan demonstrasi, berupa praktik langsung penerapan *Water Tepid Sponge* menggunakan air hangat dan peralatan sederhana, diikuti oleh peserta dengan pendampingan tim pengabdian.

Tahap pelaksanaan mencakup pemberian *pre-test*, edukasi mengenai demam, serta praktik demonstrasi penerapan *water tepid sponge*. Sebagai acuan dalam demonstrasi digunakan leaflet yang memuat berbagai pengertian dari demam sampai ke penanganannya. Pada tahap ini juga dilakukan pendampingan praktik dan monitoring secara berjenjang kepada kader posyandu dan orang tua balita. Kader diharapkan mampu melanjutkan penerapan *water tepid sponge* ini Ketika terjadi masalah demam pada bayi

Metode evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi langsung saat praktik untuk menilai keterampilan, serta wawancara tindak lanjut dengan kader posyandu dua minggu pasca kegiatan guna melihat tingkat penerapan di lapangan. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program serupa di desa lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan penerapan *Water Tepid Sponge* pada bayi demam di Desa Majungan dilakukan sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu mengenai penanganan demam secara nonfarmakologis. Penyuluhan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang cara menurunkan suhu tubuh bayi dengan aman tanpa langsung menggunakan obat-obatan antipiretik. Berdasarkan data dari Puskesmas Majungan, tercatat bahwa lebih dari 60% kasus demam pada bayi ditangani dengan pemberian obat tanpa konsultasi medis, sehingga berisiko terhadap efek samping dan ketergantungan obat. Kondisi ini

menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang sederhana dan aplikatif di tingkat rumah tangga.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Pengetahuan Peserta

Kategori pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	3	20%
Cukup	5	33%
Kurang	7	47%
Total	15	100%

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test pada tabel diatas,diketahui bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai water tepid sponge sebelum diberikan penyuluhan masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta berada pada kategori kurang , sehingga peserta masih membutuhkan peningkatan pemahaman terkait konsep, manfaat, serta teknik pelaksanaan water tepid sponge sebelum pelatihan diberikan agar kemampuan peserta dapat meningkat pada tahap berikutnya.



Gambar 1. Penyuluhan tentang water tepid sponge

Tabel 2. Hasil Post-Test Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan/Praktik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	14	90%
Cukup	1	10%
Kurang	0	0%
Total	15	100%

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan peserta setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi mengenai Water Tepid Sponge. Sebanyak 90% peserta berada pada kategori baik, yang berarti sebagian besar telah memahami materi dan mampu mempraktikkan prosedur dengan benar. Hanya 10% peserta yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada peserta yang termasuk dalam

kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan penanganan demam menggunakan metode Water Tepid Sponge pada bayi.



Gambar 2. Foto bersama pasca penyuluhan

Selain efektif secara klinis, metode Tepid Water Sponge juga aman, murah, dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga. Tidak memerlukan peralatan medis khusus dan tidak menimbulkan risiko efek samping seperti pada penggunaan obat antipiretik yang berlebihan. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat menerapkan teknik ini secara mandiri sebelum membawa bayi ke fasilitas kesehatan jika demam tidak segera menurun.

Dengan demikian, pemberian kompres Tepid Water Sponge terbukti efektif dan efisien dalam menurunkan suhu tubuh bayi demam di Desa Majungan. Metode ini tidak hanya membantu menurunkan suhu secara fisiologis tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan awal demam. Penerapan berkelanjutan diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap obat antipiretik dan meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan bayi dan balita di lingkungan pedesaan.

Simpulan

Penerapan Water Tepid Sponge pada bayi demam di Desa Majungan terbukti efektif dan mudah diterapkan dalam membantu menurunkan suhu tubuh bayi tanpa ketergantungan pada antipiretik. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada ibu balita serta kader posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan awal demam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mampu melakukan praktik Water Tepid Sponge dengan benar setelah pelatihan, sehingga dapat menjadi metode penanganan demam nonfarmakologis yang aman dan dapat dilakukan mandiri di rumah.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Sopaah dan Pemerintah Desa Majungan selaku lembaga mitra yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Partisipasi aktif, kerja sama, serta fasilitasi sarana dan prasarana dari pihak mitra sangat membantu kelancaran kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan penerapan *Water Tepid Sponge* pada bayi demam. Kami juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan

selama kegiatan ini berlangsung. Berkat kesabaran dan dedikasi beliau dalam membimbing, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan banyak pengalaman berharga bagi penulis. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan. Penulis berharap kerja sama dan bimbingan ini dapat terus terjalin pada kesempatan berikutnya.

Referensi

- Kristiyaningsih, Kristiyaningsih, dan Tri Nurhidayati. 2021. "Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Dengan Water Tepid Sponge Di Puskesmas Pringsurat Kabupaten Temanggung." *Holistic Nursing Care Approach* 1 (2): 60. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i2.10989>.
- Maulidhia, Khoeronisa, dan Devi Tri Nur. 2025. *PENERAPAN KOMPRES TEPID WATER SPONGE PADA ANAK DENGAN HIPERTERMI: STUDI KASUS RESPONS FISIOLOGIS DAN KENYAMANAN*. 7 (3).
- Nurlaily, Ari Pebru, dan Meri Oktariani. 2023. "Pendidikan Kesehatan dan Tepid Water Sponge sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Kejang Demam pada Anak di Posyandu Bolokombo Kelurahan Plesungan." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3 (1): 289–94. <https://doi.org/10.54082/jamsi.644>.
- Rifaldi, Ibnu, dan Dewi Kartika Wulandari. 2020. "Efektifitas Pemberian Kompres Tepid Water Sponge dan Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan." *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)* 5 (2): 175–81. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.247>.
- Sarayar, Christiane, Henny Pongantung, dan Frankly O Palendeng. 2023. *Health Education: Menurunkan Demam Anak dengan Tepid Water Sponge*. 1 (2).
- Solikah, Siti Nur, dan Sunaryo Joko Waluyo. 2021. "Pelatihan Keterampilan Kompres Tepid Water Sponge Sebagai Upaya Pencegahan Kejang Demam Anak Dimasa Pandemi Covid - 19." *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 4 (6): 1465–72. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4544>.
- Teresia Erina Sestiyowati, Maria Tarisia Rini, dan Ketut Suryani. 2024. "Penerapan Terapi Water Tepid Sponge Pada Anak untuk Mengatasi Demam di Charitas Hospital Palembang." *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 2 (3): 49–58. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i3.549>.